

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Berpikir Kritis**

Menurut Fatmawati (2014:2) Socrates sudah memulai pendekatan berpikir kritis dalam kegiatan belajar lebih dari 2000 tahun yang lalu, namun John Dewey, filsuf, psikologi, dan edukator berkebangsaan Amerika, secara luas dipandang sebagai 'bapak' berpikir kritis modern. Ia menamakannya sebagai berpikir reflektif dan mendefinsikannya sebagai pertimbangan yang aktif, terus-menerus, dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungan (Fatmawati, 2014:2). Kemampuan berpikir kritis muncul secara perlahan selama masa kanak-kanak sampai masa remaja, namun pada umumnya siswa pada semua tingkat kelas hanya menerima begitu saja informasi yang mereka baca di buku teks, iklan, media, dan lain sebagainya tanpa sikap kritis (Ormrod, 2008:411). Keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan yang bernilai dan akan membantu dalam banyak hal jika seseorang membiasakan diri menggunakannya, karena itu jangan hanya mendapatkannya, namun juga menghargainya dan menggunakannya (Fisher, 2007:12).

Tujuan pembelajaran matematika diantaranya adalah agar siswa memiliki kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis secara umum dianggap sebagai proses kognitif, tindakan mental untuk memperoleh pengetahuan dan berpikir kritis

merupakan proses penggunaan keterampilan berpikir secara efektif untuk membantu seseorang membuat, mengevaluasi, dan menggunakan keputusan tentang apa yang harus diyakini atau dikerjakan (Hamzah dan Muhlisrarini, 2014:38). Menurut Michael Scriven berargumentasi bahwa berpikir kritis merupakan kompetensi akademik yang mirip dengan membaca dan menulis (Fitriyah, 2016:10). Oleh karena itu, ia mendefinisikan berpikir kritis sebagai berpikir kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi dan argumen (Fisher dan Scriven, 1997:21). Menurut Susanto (2013:121) berpikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan. Menurut Baron dan Sternberg (1987:10) terdapat lima hal dasar yang melandasi berpikir kritis, yaitu praktis, reflektif, masuk akal, keyakinan, dan tindakan (Susanto, 2013:123). Sehingga dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah suatu kegiatan untuk mencapai pengetahuan, melalui kegiatan berpikir manusia dapat mengkaji semua peristiwa yang terjadi kemudian diperoleh kesimpulan sebagai suatu pengetahuan.

Berpikir kritis perlu dikembangkan dalam diri siswa karena melalui keterampilan berpikir kritis, siswa dapat lebih mudah memahami konsep, peka terhadap masalah yang terjadi sehingga dapat memahami dan menyelesaikan masalah, dan mampu mengaplikasikan konsep dalam situasi yang berbeda (Susanto, 2013:126). Sehingga guru harus mengembangkan keterampilan ini pada proses pembelajaran agar siswa memiliki kemampuan berpikir kritis.

Dalam berpikir kritis siswa dituntut menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan, pemecahan masalah, dan mengatasi masalah beserta kekurangannya (Susanto, 2013:123). Sehingga untuk mengajarkan atau melatih siswa agar mampu berpikir kritis harus ditempuh melalui beberapa tahapan. Menurut Arief (2004) terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan untuk melatih siswa agar mampu berpikir kritis (Susanto, 2013:129-130), yaitu:

### **1. Keterampilan menganalisis**

Pada keterampilan ini tujuannya adalah memahami sebuah konsep global dengan cara menguraikannya ke dalam bagian-bagian yang lebih terperinci. Kata operasional yang mengindikasikan keterampilan berpikir analitis diantaranya adalah menguraikan, mengidentifikasi, menggambarkan, menghubungkan, dan memerinci.

### **2. Keterampilan mensintesis**

Keterampilan menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentuk yang baru. Pertanyaan sintesis menuntut siswa untuk menyatukan semua informasi yang diperoleh dari materi bacaannya. Sehingga dapat menciptakan ide-ide baru yang tidak dinyatakan secara eksplisit dalam bacaannya.

### **3. Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah**

Keterampilan ini menuntut siswa memahami bacaan dengan kritis, sehingga setelah kegiatan membaca selesai, siswa mampu menangkap beberapa pikiran pokok bacaan, dan mampu membentuk pola pikir terhadap

sebuah konsep. Tujuan keterampilan ini agar siswa mampu memahami dan menerapkan konsep-konsep ke dalam permasalahan atau ruang lingkup baru.

#### **4. Keterampilan menyimpulkan**

Keterampilan ini menuntut siswa untuk mampu menguraikan dan memahami berbagai aspek secara bertahap agar sampai kepada suatu rumusan baru yaitu sebuah kesimpulan.

#### **5. Keterampilan mengevaluasi atau menilai**

Keterampilan ini menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada.

Dari penjelasan keterampilan diatas, terdapat indikator kemampuan berpikir kritis menurut Facione (2011:5-7) antara lain:

1. *Interpretation* adalah kemampuan dapat memahami dan mengungkapkan makna atau arti dari permasalahan.
2. *Analysis* adalah kemampuan dapat mengidentifikasi dan menyimpulkan hubungan antar pernyataan, pertanyaan, konsep, deskripsi, atau bentuk lainnya.
3. *Self Regulation* adalah kemampuan untuk memantau aktivitas kognitif seseorang, unsur-unsur yang digunakan dalam aktivitas tersebut dan hasil-hasil yang diperoleh, terutama dengan menerapkan kecakapan-kecakapan di dalam analisis dan evaluasi untuk penelitian penilaian inferensial sendiri dengan memandang pada pertanyaan, konfirmasi, validitas atau mengoreksi baik penalarannya atau hasil-hasilnya.

4. *Evaluation* adalah kemampuan untuk menguji kebenaran dari informasi yang digunakan dalam mengekspresikan pemikiran atau pendapat.
5. *Explanation* adalah kemampuan untuk menjelaskan atau menyatakan hasil pemikiran berdasarkan bukti, metodologi, dan konteks.
6. *Inference* adalah kemampuan dapat mengidentifikasi dan mendapatkan unsur-unsur yang dibutuhkan dalam menarik kesimpulan.

Selain itu adapula indikator berpikir kritis menurut Karim dan Noryama (2015:93-94) mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kritis diukur berdasarkan 4 indikator yaitu:

1. Menginterpretasi adalah memahami masalah yang ditunjukkan dengan menulis diketahui maupun yang ditanyakan soal dengan tepat.
2. Menganalisis adalah mengidentifikasi hubungan-hubungan antara pernyataan-pernyataan, pertanyaan-pertanyaan, dan konsep-konsep yang diberikan dalam soal yang ditunjukkan dengan membuat model matematika dengan tepat dan memberikan penjelasan dengan tepat.
3. Mengevaluasi adalah menggunakan strategi yang tepat dalam menyelesaikan soal, lengkap dan benar dalam melakukan perhitungan.
4. Menginferensi adalah membuat kesimpulan dengan tepat.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli, berikut akan disajikan tabel indikator dan deskriptor berpikir kritis yang akan digunakan pada penelitian ini dengan apa yang didapat pada referensi diatas:

**Tabel 2.1**  
**Indikator dan Deskriptor Kemampuan Berpikir Kritis**

No	Indikator	Deskriptor
1	Kemampuan menganalisis	Menuliskan sebuah konsep matematika dengan cara menguraikan ke dalam bagian-bagian yang lebih

		terperinci.
2	Kemampuan mensintesis	Menuliskan gabungan bagian-bagian masalah pada soal menjadi sebuah bentuk matematika yang tepat.
3	Kemampuan mengevaluasi	Menuliskan rumus dan melakukan perhitungan yang matang dalam menentukan nilai dengan berbagai kriteria yang ada.
4	Kemampuan menginferensi	Menguraikan berbagai aspek secara bertahap agar sampai kepada suatu rumusan sebuah kesimpulan.

Selain indikator kemampuan berpikir kritis di atas, terdapat pengelompokan hasil *posttest* siswa pada penelitian ini menggunakan kriteria kemampuan berpikir kritis matematika menurut Suwarma (2009: 67) berdasarkan skor yang diperoleh, sebagai berikut:

**Table 2.2**  
**Kriteria kemampuan berpikir kritis**

Persentase	Kriteria Kemampuan Berpikir Kritis
0% - 20%	Sangat Rendah
21% - 40%	Rendah
41% - 60%	Sedang
61% - 80%	Tinggi
81% - 100%	Sangat Tinggi

## **B. Model Pembelajaran *Example Non-Example***

Model pembelajaran ialah suatu pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi dan memberi petunjuk kepada guru di kelas (Suprijono, 2009:46). Menurut Kiranawati (2011) model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Menurut Joyce yang dikutip Trianto (2009:22), model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan

lain-lain. Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang disajikan oleh para perancang pembelajaran dan para pengajar yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuan belajar. Menurut Arends yang dikutip Trianto (2009:25), menyeleksi enam model pengajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, yaitu: presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah dan diskusi kelas. Dari enam model pembelajaran di atas, model pembelajaran yang menekankan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar ialah pembelajaran kooperatif.

Model *Example Non Example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran. Strategi ini bertujuan mendorong siswa untuk belajar berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan (Huda, 2013:234). Model pembelajaran *Example Non Example* adalah model pembelajaran yang menggunakan contoh-contoh melalui kasus atau gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar. Model pembelajaran *Example Non Example* merupakan pendekatan proses pembelajaran bisa menggunakan video tentang kasus-kasus yang pernah terjadi atau gambar-gambar yang tentunya relevan dengan kompetensi dasar yang akan dicapai dalam proses pembelajaran melalui indikator-indikator yang akan digali. Sehingga peserta didik akan lebih aktif, kreatif dan bermakna dalam pembelajaran melalui audio

visualnya menganalisa muatan-muatan indikator yang terkandung dalam kompetensi dasar akan dicapai.

Menurut Buehl *Example Non Example* merupakan strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep (Apariani. dkk., 2010:20). Taktik ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan dua hal yang terdiri dari contoh dan bukan contoh dari suatu definisi konsep yang ada dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada. *Example Non Example* merupakan model pembelajaran dengan mempersiapkan gambar, diagram, atau tabel sesuai materi bahan ajar dan kompetensi, sajian gambar ditempel atau memakai LCD/OHP, dengan petunjuk guru siswa mencermati sajian, diskusi kelompok tentang sajian gambar tadi, presentasi hasil kelompok, bimbingan penyimpulan, evaluasi, dan refleksi (Roestiyah, 2001: 73). Sementara itu, menurut Slavin menjelaskan bahwa *Examples Non Examples* adalah model pembelajaran yang menggunakan contoh. Contoh-contoh dapat diperoleh dari kasus atau gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar (Djamarah, 2006: 1).

### **C. Kerangka Konsep Model Pembelajaran *Example Non Example***

Model *Example Non Example* penting dilakukan karena suatu definisi konsep adalah suatu konsep yang diketahui secara primer hanya dari segi definisinya daripada dari sifat fisiknya (Yuniati, 2017). Dengan memusatkan perhatian siswa terhadap *Example* dan *Non Example* diharapkan akan dapat mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi

yang ada (Hamdayama, 2014:97). Hamdayama (2014:97) juga mengatakan bahwa *Example Non Example* dianggap perlu dilakukan karena suatu definisi konsep adalah suatu konsep yang diketahui secara primer hanya dari segi definisinya daripada dari sifat fisiknya. Guru menyiapkan pengalaman dengan contoh dan bukan contoh akan membantu siswa untuk membangun makna yang kaya dan lebih mendalam dari sebuah konsep penting (Sumantri, 2015:27). Joyce and Weil telah memberikan kerangka konsep terkait strategi tindakan, yang menggunakan model *Example Non example* (Widodo, 2011:57), sebagai berikut.

1. Menggeneralisasikan pasangan antara contoh dengan bukan contoh yang menjelaskan beberapa dari sebagian besar karakter atau atribut dari konsep baru. Menyajikan itu dalam satu waktu dan meminta siswa untuk memikirkan perbedaan apa yang terdapat pada dua daftar tersebut. Selama siswa memikirkan tentang tiap *Example* dan *Non Example* tersebut, tanyakanlah pada mereka apa yang membuat kedua daftar itu berbeda.
2. Menyiapkan *Example* dan *Non Example* tambahan, mengenai konsep yang lebih spesifik untuk mendorong siswa mengecek hipotesis yang telah dibuatnya sehingga mampu memahami konsep yang baru.
3. Meminta siswa untuk bekerja berpasangan untuk menggeneralisasikan konsep *Example* dan *Non Example* mereka. Setelah itu meminta tiap pasangan untuk menginformasikan di kelas untuk mendiskusikannya secara klasikal sehingga tiap siswa dapat memberikan umpan balik.

4. Sebagai bagian penutup, adalah meminta siswa untuk mendeskripsikan konsep yang telah diperoleh dengan menggunakan karakter yang telah didapat dari *Example Non Example*.

Berdasarkan hal di atas, maka penggunaan model *Example Non Example* pada prinsipnya adalah upaya untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk menemukan konsep pelajarannya sendiri melalui kegiatan mendeskripsikan pemberian contoh dan bukan contoh terhadap materi yang sedang dipelajari.

#### **D. Ciri-ciri Model Pembelajaran *Example non Example***

Model *Example non Example* merupakan model yang mengajarkan pada siswa untuk belajar mengerti dan menganalisis sebuah konsep. Konsep pada umumnya dipelajari melalui dua cara. Paling banyak konsep yang kita pelajari di luar sekolah melalui pengamatan dan juga dipelajari melalui definisi konsep itu sendiri. Strategi yang diterapkan dari model ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan dua hal yang terdiri dari *Example Example* (memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan) dan *Non Example* (memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas) dari suatu definisi konsep yang ada, dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada.

Model *Example non Example* penting dilakukan karena suatu definisi konsep adalah suatu konsep yang diketahui secara primer hanya dari segi

definisinya daripada dari sifat fisiknya. Dengan memusatkan perhatian peserta didik terhadap *Example* dan *Non Example* diharapkan akan dapat mendorong peserta didik untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada (Hamdayama, 2014:97).

#### **E. Langkah-Langkah Model *Example Non Example***

Langkah-langkah proses pembelajaran *Example Non Example* yang berbagai sumber. Pada penelitian ini peneliti menggunakan langkah-langkah menurut Huda (2013: 235) agar pembelajaran ini berjalan dengan baik, sebagai berikut:

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui OHP.
3. Guru membentuk kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri dari 2-3 siswa
4. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk memperhatikan dan menganalisis gambar.
5. Mencatat hasil diskusi dari analisis gambar pada kertas.
6. Memberikan kesempatan bagi tiap kelompok untuk membacakan hasil diskusinya.
7. Berdasarkan komentar atau hasil diskusi siswa, guru menyimpulkan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
8. Penutup

### **F. Kelebihan Model *Example Non Example***

Menurut (Huda, 2013:236) kelebihan-kelebihan dari strategi *Example Non Example*, yaitu:

1. Siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar.
2. Siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar.
3. Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.

### **G. Kelemahan Model *Example non Example*.**

Menurut Huda (2013:236) yang menyatakan bahwa kekurangan-kekurangan dari metode *Example Non Example*, yaitu:

1. Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar
2. Persiapannya membutuhkan waktu yang lama.

### **H. Hubungan Model *Example Non Example* dengan Kemampuan Berpikir**

#### **Kritis Siswa**

*Example Non Example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambaran sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran (Huda, 2013:234). Model ini ditunjukkan untuk mengajarkan siswa belajar memahami dan menganalisis. Dalam proses pembelajaran bahwa berpikir kritis merupakan suatu langkah yang penting bagi siswa. Menurut (Huda, 2013:234) Model ini bertujuan untuk mendorong siswa untuk berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. Sehingga, dengan memusatkan perhatian siswa terhadap

*Example Non Example*, diharapkan akan dapat mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada (Hamdayama, 2014:97).

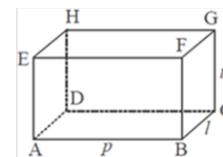
Langkah Penggunaan model pembelajaran *Example Non Example* menurut Huda (2013:234) yaitu menggunakan media gambar yang dirancang agar siswa dapat menganalisis gambar tersebut untuk mudah dideskripsikan secara singkat perihal isi dari sebuah gambar. Dengan demikian, model ini menekankan pada konteks analisis siswa. Selain itu berdasarkan aspek berpikir kritis, pembelajaran dapat membantu siswa melalui tahapan-tahapan sebagai mana dikemukakan oleh Susanto (2013:129) yaitu keterampilan menganalisis; keterampilan menyintesis; keterampilan mengenal dan memecahkan masalah; keterampilan menyimpulkan; keterampilan mengevaluasi atau menilai.

## I. Kajian materi Bangun Ruang Sisi Datar pada Balok dan Kubus

### 1. Balok dan Kubus

#### a. Balok

Gambar di samping menunjukkan bangun ruang yang memiliki tiga pasang sisi berhadapan yang memiliki bentuk dan



**Gambar 2.1 Balok**

ukuran yang sama, dimana setiap sisinya berbentuk persegi panjang. Bangun ruang seperti itu dinamakan balok. Untuk menemukan rumus luas permukaan balok dapat ditemukan melalui mengiris sebuah model balok dari karton menjadi jaring-jaring balok tampak pada gambar di atas. Pada gambar di atas balok memiliki 3 pasang bidang sisi kongruen

yang berbentuk persegi panjang. Misalnya jika ukuran balok tersebut panjang ( $p$ ) = 6 cm, lebar ( $l$ ) = 5 cm, dan tinggi ( $t$ ) = 4 cm maka dengan mengamati ukuran-ukuran persegipanjang pada jaring-jaring diperoleh luas permukaan balok =  $2 (6 \times 5) + 2 (6 \times 4) + 6 (5 \times 4)$

$$= (2 \times 30) + (2 \times 24) + (2 \times 20)$$

$$= 60 + 48 + 40$$

Sekarang perhatikan dua gambar di bawah ini, kemudian jelaskan persamaan dan perbedaan dari gambar tersebut pada kolom di bawah!



Gambar 2.2 Penghapus



Gambar 2.3 Kertas HVS

**Tabel 2.3**  
**Persamaan dan perbedaan antara balok dan persegi**

Persamaan	Perbedaan
1. Sama-sama memiliki panjang dan lebar	1. Penghapus memiliki 3 pasang bisang sisi yang sama 2. Papan tulis hanya memiliki 2 pasang sisi yg sama

1. Perhatikan balok yang ada di meja kalian:
2. Berilah nama yang mana merupakan *panjang, lebar, tinggi*.
3. Lihat ada berapa pasang sisi



yang sama, kemudian warnailah balok pada sepasang sisi yang sama.

4. Gunting balok tersebut di beberapa bagian sudutnya menggunakan gunting atau karter.
5. Tempelkan balok yang berbentuk jaring-jaring tersebut dibawah ini.
6. Tulislah apa yang kalian ketahui pada gambar tersebut.
7. Sehingga seluruh permukaan balok di dapat

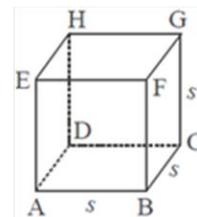
$$\begin{aligned}
 &= \text{biru}_1 + \text{biru}_2 + \text{merah}_1 + \text{merah}_2 + \text{kuning}_1 + \text{kuning}_2 \\
 &= (2 \times \text{biru}) + (2 \times \text{merah}) + (2 \times \text{kuning}) \\
 &= (2 \times p \times t) + (2 \times p \times l) + (2 \times l \times t) \\
 &= 2((p \times l) + (p \times l) + (l + t))
 \end{aligned}$$

Jadi untuk mencari luas permukaan balok adalah  $= 2((p \times l) + (p \times l) + (l + t))$  Sekarang kalian ukur kotak balok tersebut. Jika panjang balok 8 cm, lebar 5 cm, tinggi 3 cm hitunglah luas permukaan balok tersebut.

$$\begin{aligned}
 L &= 2((p \times l) + (p \times l) + (l + t)) \\
 &= 2((8\text{cm} \times 3\text{cm}) + (8\text{cm} \times 5\text{cm}) + (5\text{cm} \times 3\text{cm})) \\
 &= 2(24\text{cm}^2 + 40\text{cm}^2 + 15\text{cm}^2) \\
 &= 158\text{cm}^2
 \end{aligned}$$

#### b. Kubus

Perhatikan gambar di samping dengan seksama, gambar menunjukkan sebuah bangun ruang yang sama semua sisinya berbentuk persegi dan semua sama panjang. bangun ruang seperti itu dinamakan kubus. Pada gambar



**Gambar 2.5 Kubus**

tersebut menunjukkan sebuah kubus ABCD.EFGH. Jadi dapat dikatakan

bahwa kubus adalah bangun ruang yang memiliki 6 sisi yang sama berbentuk persegi yang kongruen. Untuk menemukan rumus luas permukaan kubus. Misal panjang rusuk 5 cm maka luas permukaannya  $6 \times (5 \text{ cm} \times 5 \text{ cm}) = 6 \times 25 \text{ cm}^2 = 150 \text{ cm}^2$ . Misal panjang rusuk 10 cm maka luas permukaannya  $6 \times (10 \text{ cm} \times 10 \text{ cm}) = 6 \times 100 \text{ cm}^2 = 600 \text{ cm}^2$ . Secara umum luas permukaan kubus yang panjang rusuknya  $s = 6 (s \times s) = 6s^2$

## J. Kajian Peneliti Terdahulu yang Relevan

Adapun beberapa peneliti terdahulu yang dijadikan referensi bagi peneliti diantaranya yaitu:

Penelitian tentang model pembelajaran *Example Non Example* pernah dilakukan oleh Damiati (2013) yang berjudul “*Pengaruh Model Pembelajaran Example Non Example terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi bangun datar kelas VIII MTs Karangrejo tulungagung semester genap tahun ajaran 2012/2013*” yang menyimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan tes siklus ke I rata-rata 71,05 dengan persentase ketuntasan 48%, dan pada tes siklus ke II rata-rata 78.00 dengan persentase ketuntasan 75,50% sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Example Non Example* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Nurul (2012) yang berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples Dengan Menggunakan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Kelas Viii SMP N 1 Argamakmur*” yang menyimpulkan bahwa Rata-rata nilai tes siklus I, II dan III berturut-turut adalah

58,68; 72,81 dan 82,34. Sedangkan ketuntasan belajar siklus I, II dan III adalah 51,72%; 79,31% dan 96,57%. Sehingga dalam kategori tuntas.

Emy Yuniati (2017) yang berjudul “*Pengaruh Metode Pembelajaran Examples Non Examples Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Penalaran Siswa*” menyatakan bahwa dapat disimpulkan kelas yang diberi perlakuan metode pembelajaran *Examples Non Examples* lebih baik dibandingkan dengan kelas yang diberi perlakuan metode pembelajaran konvensional dan ada pengaruh yang signifikan hasil belajar matematika ditinjau dari kemampuan penalaran matematika siswa.

**Tabel 2.4**  
**Perbedaan Penelitian Antara Peneliti dengan Peneliti sebelum**

Nama Peneliti	Tahun	Jenis Penelitian	Model Pembelajaran	Materi	Fokus penelitian
Damiati	2013	Kuasi Eksperimen	<i>Example Non Example</i>	Bangun Datar	Hasil Belajar
Nurul Astuty Yensi. B	2012	Penelitian Tindakan Kelas	<i>Example Non Example</i>	Sub BAB Kubus dan Balok	Alat Peraga untuk Melihat Hasil
Emy Yuniati	2017	<i>Desain Kuasiexperimental</i>	<i>Example Non Example</i>	Bangun Ruang	Hasil Belajar dari Penalaran Siswa
Ratu Oktriana	2018	<i>True Experimental Design</i>	<i>Example Non Example</i>	Bangun Ruang Sisi Datar	Berpikir Kritis

## **K. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang dikemukakan (Sugiyono, 2013:64). Hipotesis dalam penelitian ini adalah “ada pengaruh penggunaan model *Example Non Example* terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa di MTs Abdul Rahman Lubai Ulu.”.

Dari hipotesis di atas maka dapat di tarik  $H_a$  dan  $H_0$  sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak ada pengaruh model *Example Non Example* terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa di MTs Abdul Rahman Lubai Ulu.

$H_a$  : Ada pengaruh model *Example Non Example* terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa di MTs Abdul Rahman Lubai Ulu.